

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Penelitian

Pengaruh globalisasi yang membuat seolah dunia menjadi tanpa batas (*bordesless*) dan negara seolah menjadi *global village* menyebabkan arus komunikasi massa menjadi semakin massif. Arus komunikasi tersebut sedikit banyak mempengaruhi identitas nasional sebuah bangsa, kita banyak mengalami kemunduran. Dahlan (Wuryan. 2006: 141) mengetengahkan makna globalisasi yang didekati dari dua pemaknaan, yaitu : pertama, globalisasi sebagai sebuah proses meluas atau menduniannya kebudayaan manuseia, karena difasilitasi media komunikasi dan informasi yang mendukung kearah perluasan kebudayaan itu, kedua globalisasi diartikan sebagai proses menyempitnya ruang gerak budaya manusia, Tentu saja, kata “sempit” di sini bukan berarti dunia yang mengecil atau mengerut, namun jarak atau batas-batas geografis menjadi sesuatu yang tidak berarti, bahkan terasa dekat sekali.

Sedangkan pengertian globalisasi menurut Sumardjan (Effendi dan Malihah, 2007 : 70) ialah proses terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antar masyarakat diseluruh dunia, yang bertujuan untuk mengikuti sistem dan kaidah-kaidah tertentu yang sama. Sedangkan Kalidjernih (2009 : 109) memberikan batasan mengenai globalisasi, yakni sebagai interkoneksi yang intensif antar individu, kelompok, masyarakat dan negara karena ekspansi kapitalisme. Dalam kamus ilmiah populer (Burhani dan Lawrens, tt : 170) globalisasi didefinisikan sebagai perwujudan perubahan secara menyeluruh di segala aspek kehidupan

Tantangan dan perkembangan lingkungan strategis, baik nasional maupun internasional, dalam berbagai bidang kehidupan semakin berat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang informasi, komunikasi, dan transportasi yang amat cepat, ekskalasi pasar bebas antar negara dan bangsa yang

semakin meningkat, iklim kompetisi dalam berbagai bidang kehidupan yang semakin ketat, dan tuntutan demokratisasi serta masalah hak asasi manusia, merupakan tantangan tersendiri yang harus dijawab oleh bangsa Indonesia agar kita tetap bisa hidup terus dan bertahan (*survive*) dalam peredaran kehidupan global.

Kehidupan manusia dalam era globalisasi telah terbawa pada suatu arus yang mengharuskan kita mengubah cara pandang terhadap diri kita sendiri maupun cara pandang terhadap orang lain. Pandangan suatu bangsa atau negara yang berpaling dari pandangan global hanya akan membuat bangsa atau negara itu terisolir. Dalam era globalisasi tak ada satu bangsa atau negara pun di dunia ini yang dapat bersembunyi atau mengisolasi diri dari pengaruh globalisasi.

Globalisasi yang melanda dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya sampai saat ini masih memunculkan pro dan kontra. Hal ini disebabkan globalisasi itu sendiri dapat berdampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat, misalnya perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa. Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh.

Di era globalisasi ini setiap negara akan merasa bebas dalam memberikan pengaruhnya kepada negara lain, berbagai faham dan ideologi masuk ke berbagai negara, seperti halnya Indonesia. Berbagai faham yang masuk ke Indonesia bisa saja membawa bangsa ini ke arah perubahan yang lebih baik maupun keadaan yang lebih terpuruk, dari berbagai faham tersebut antara lain (1) individualisme, (2) materialisme, (3) sekularisme, dan (4) hedonisme.

Jika pengaruh-pengaruh negatif tersebut diterima oleh masyarakat Indonesia dengan begitu saja tanpa menyaringnya terlebih dahulu, tentunya dapat mengancam eksistensi karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Dalam hal ini, sangat diperlukan ketahanan dan ketangguhan bangsa Indonesia. Dengan modal ketahanan dan ketangguhan, kita akan menghadapi masalah yang timbul akibat globalisasi serta sikap bijaksana dalam memilah-milah budaya luar supaya pengaruh tersebut tidak merusak jati diri bangsa Indonesia

Globalisasi membawa perubahan-perubahan di dalam tatanan kehidupan sosial yang disebut sebagai jiwa globalisasi yang dikemukakan oleh James (Tilaar 2012: 23) sebagai berikut :

1. Interkonektivitas khususnya melalui hubungan komunikatif elektronik. Dalam setiap momentum baik dalam keadaan tatap muka maupun dalam isolasi kita secara individu merasa bagian dari dunia ini.
2. Kita lihat misalnya kemungkinan yang diberikan teknologi yang telah membuat interkonektivitas usia baik secara praktis maupun dalam ide.
3. Keamanan. Dengan adanya interkonektivitas dari manusia maka muncullah masalah keamanan karena kita berada ditengah masyarakat asing.
4. Keadilan dan demokratis merupakan hal yang imperatif dalam pengakuan hak asasi manusia.
5. Kemerdekaan, otonomi, dan transendensi. Kemerdekaan dan otonomi merupakan syarat mutlak untuk mengatasi keterbatasan dan penidasan. Demikian pula transendensi merupakan salah satu tuntutan hidup manusia yang mempunyai hak otonomi sendiri.

Karakter generasi muda sudah beradaptasi dengan yang sangat mengkhawatirkan. Moralitas bangsa sudah lepas dari norma, etika agama, dan budaya luhur.

Seks bebas menjadi fenomena yang sudah ada di Indonesia. Kaum pelajar masuk dalam budaya negative destruktif ini. Menurut Sugeng (Asmani, 2011:23) akhir-akhir ini permasalahan *free seks* (seks bebas) di kalangan muda sangat memprihatinkan, terutama pemuda dan remaja yang

kurang baik taraf penanaman keimanan dan ketakwaannya mereka. Sebanyak 42,3% pelajar Cianjur telah berhubungan seks pranikah (*Waspada*, edisi 11 Februari, 2007).

Saat ini tidak sulit untuk mendapatkan gambar-gambar yang mempertontonkan bentuk tubuh lewat majalah porno, menonton dengan tangan kotor lewat VCD porno, handphone juga menjadi penyebar porno aksidarisegipengeruh masuknya IPTEK

Berikut ada beberapa fakta mengenai menurunnya etika dan moral pelajar/mahasiswa yang di dapat dari berbagai masyarakat:

1. 15-20 persen dari remaja di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah
2. 15 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun melahirkan setiap tahunnya
3. Hingga Juni 2009 telah tercatat 6332 kasus AIDS dan 4527 kasus HIV positif di Indonesia, dengan 78,8 persen dari kasus-kasus baru yang dilaporkan berasal dari usia 15-29 tahun
4. Diperkirakan terdapat sekitar 270.000 pekerja seks perempuan yang ada di Indonesia, di mana lebih dari 60 persen adalah berusia 24 tahun atau kurang, dan 30 persen berusia 15 tahun atau kurang
5. Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia di mana 20 persen diantaranya adalah aborsi yang dilakukan oleh remaja
6. Berdasarkan data kepolisian, setiap tahun penggunaan narkoba selalu naik. Korban paling banyak berasal dari kelompok remaja, sekitar 14 ribu orang atau 19% dari keseluruhan pengguna.
7. Jumlah kasus kriminal yang dilakukan anak-anak dan remaja tercatat 1.150 sementara pada 2008 hanya 713 kasus. Ini berarti ada peningkatan 437 kasus. Jenis kasus kejahatan itu antara lain pencurian, narkoba, pembunuhan dan pemerkosaan.

8. Sejak Januari hingga Oktober 2009, Kriminalitas yang dilakukan oleh remaja meningkat 35% dibandingkan tahun sebelumnya, Pelakunya rata-rata berusia 13 hingga 17 tahun.

Sumber: Warta warga Universitas Gunadarma Jakarta

Prilaku yang sering kita lihat dari bangsa ini adalah kebanyakan prilaku yang tidak baik, krisis prilaku baik dalam kehidupan masyarakat saat ini nampaknya pantas untuk disinggung. Terjadinya konflik dan prilaku yang berujung pada penganiayaan terhadap sesama, penyalahgunaan wewenang untuk kepentingan pribadi, mendahulukan kepentingan kelompok dari pada kepentingan bangsa dan negara mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor eksternal dan internal yang kurang baik. Faktor interal berkaitan dengan kualitas diri yang bersangkutan seperti kualitas ilmu keagamaan, kualitas karakter, stabilitas emosi dan kondisi batiniah lainnya yang ada pada diri yang bersangkutan, sedangkan faktor eksternal berupa situasi lingkungan keluarga yang kurang kondusif, situasi lingkungan yang tidak steril. Pengaruh yang negatif dari pergaulan, berita dari media massa yang kurang baik dan kondisi lingkungan lainnya yang secara langsung atau tidak berkontribusi terhadap prilaku menyimpang tersebut.

Namun dengan demikian perilaku menyimpang yang terjadi merupakan ancaman bagi eksistensi bangsa dan negara, hal itu mengindikasikan masih kurangnya rasa cinta dan tanggung jawab warganegara terhadap bangsa dan negaranya.

Siswa sebagai generasi muda penerus bangsa memegang peranan penting dalam menumbuhkan karakter sebagai identitas bangsa. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh para generasi muda untuk mengembangkan karakter yaitu dengan memanfaatkan pendidikan dengan sebaik-baiknya, karena pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam hal pengembangan karakter

Pendidikan merupakan subsistem budaya yang memiliki peran strategis dalam menumbuhkembangkan potensi dan bakat manusia. Sumantri (2003:14),

menjelaskan bahwa pendidikan diakui sebagai suatu hal yang vital baik bagi individu yang kapasitas intelek dan kreativitasnya menjadi meningkat, maupun bagi bangsa dimana mereka merupakan kekuatan dari pada sumber-sumber manusia yang terlatih, selaras dengan pernyataan tersebut Suryadi (2002:1) mengemukakan bahwa pendidikan dipandang sebagai katalisator utama dalam pengemabngan sumber daya manusia, dengan anggapan bahwa semakin terdidik seseorang, semakin tinggi pula kesadaran terhadap kesehatan, partisipasi politik dan keluarga berencana, selain itu Sauri, (2010:1) berpendapat bahwa dengan pendidikan, karakter manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat dapat dibentuk dan diarahkan sesuai dengan tuntutan ideal bagi proses pembangunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan memiliki nilai yang luhur bagi kehidupan suatu bangsa untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri terutama di era globalisasi ini yang penuh dengan tantangan.

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia. Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) menegaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi waga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yakni membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung disamping juga harus memiliki keimanan dan ketaqwaan. Karena itulah pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.

Untuk membangun manusia yang memiliki karakter yang agung seperti dirumuskan pada tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang lengkap (*kaffah*), serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Terkait dengan ini PKn memiliki tujuan seiring dengan pendidikan nasional. Secara umum pendidikan kewarganegaraan mengemban misi utama memanusiaikan manusia, yakni menjadikan manusia yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan Allah SWT dan Rasulullah SAW yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh.

Sejak zaman Yunani kuno, karakter sudah menjadi bagian inheren dari etika normatif dalam tiga arus utama yaitu etika keutamaan (*virtues ethics*), etika kewajiban (*deontological ethics*) dan etika konsekuensi (*consequentialism*) atau sering juga dijuluki etika kegunaan (*utilitarianism ethics*), dalam pandangan para filosof Yunani Kuno, hakikat seorang manusia itu ditentukan oleh karakter moralnya. Karakter-karakter moral ini berhubungan erat dengan standar-standar perilaku yang dapat atau tidak dapat diterima dalam interaksi sosial.

Menurut Plato (Budimansyah 2010:40) menyatakan bahwa karakter pada dasarnya berhubungan dengan bagaimana individu seharusnya bertindak dan kualitas-kualitas keutamaan (*virtues*) apa yang diperlukan dalam masyarakat. Senada dengan hal tersebut Aristoteles dalam (Budimansyah 2010: 40) meyakini bahwa kualitas-kualitas utama atau keutamaan mengacu kepada hal dan tindakan yang baik.

Dalam derap kehidupan zaman sekarang ini ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang sangat pesat, sehingga berimplikasi pada pola sikap, perilaku dan tindakan setiap manusia dalam kehidupannya. Sepanjang implikasi yang timbul akibat perkembangan iptek tersebut bersifat positif, tentulah tidak menjadi persoalan yang serius atau krusial. Namun, jika yang terjadi adalah sebaliknya dimana implikasi negatif muncul dengan lebih dominan, maka tentu saja perlu dicarikan alternatif pemecahan

masalah yang timbul tersebut. Dalam konteks inilah pendidikan sangat berperan penting untuk menyiapkan warga negara yang mampu berfikir cerdas, analitis, dan kreatif untuk mengantisipasi berbagai dampak yang timbul dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi dalam eskalase yang sangat cepat.

Dalam permasalahan tersebut, penulis mencoba untuk mengungkap fenomena penurunan karakter bangsa dikalangan peserta didik dengan menggunakan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai alternatif dari pemecahan masalah tersebut, menurut Allen (wuryan, 2006: 76) menjelaskan bahwa:

“civiceducation, properly defined, as the product of the entire program of the school, certainly not simply of the social studies program, and ssuredly not merely of a course in civics. But civics has important function to perform. It confront the young adolescent for the first time in his experience with a complete view of citizenship function as rights and responsibilities in a democratic context”

Definisi di atas menekankan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan mengembangkan keseluruhan program sekolah, dimana berbagai pengalaman, minat serta kepentingan-kepentingan seperti kepentingan pribadi, masyarakat, dan negara diwujudkan dalam kualitas pribadi seseorang.

Pada dasarnya karakter itu melekat dalam diri setiap individu, maka Pkn memiliki fungsi sebagai pembangun karakter individu tersebut. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 (Pasal 37) ayat 1 dinyatakan bahwa di dalam kurikulum sekolah, harus memuat mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah yang salah satunya adalah bidang studi PKn.

Dalam PKn terdapat kekhasan yang dimiliki dalam hal upaya pembangunan karakter warganegara. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam Sapriya (2007 : 204) yang mengatakan ada enam kekhasan PKn dibandingkan dengan studi lain yang sama-sama bertanggung jawab terhadap upaya pembangunan karakter warga negara yaitu :

1. Perlu dipertahankan bahwa PKn bukan bidang yang monodimensional tetapi PKn merupakan bidang yang multidimensional. Dalam materi PKn itu ada watak, ada misi pendidikan demokrasi.
2. PKn merupakan pendidikan wahana pendidikan karakter bangsa.
3. PKn merupakan pendidikan nilai dan moral.
4. PKn adalah pendidikan bela negara yang diwujudkan dalam kewiraan.
5. PKn merupakan pendidikan politik karena PKn adalah wahana untuk membangkitkan kesadaran berpolitik dari warga negara, berpolitik secara tegas.
6. PKn dimaksudkan untuk membangkitkan kesadaran hukum, karena itu beberapa negara nama yang dimaksud bukan *civic education* tetapi *law value education*, bahkan ada *street law education*.

Sejalan dengan pendapat diatas, Galston (1989), Cogan (1998) dan Will Kymlicka (2001), pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya adalah pendidikan untuk membentuk seperangkat karakteristik sebagai warga negara yang sejalan dan demi pandangan hidup komunitas politik yang bersangkutan bukan sekedar mempelajari fakta-fakta tentang pranata dan prosedur kehidupan politik, tetapi juga mencakup pembelajaran serangkaian disposisi, kebajikan dan loyalitas. Pkn adalah pendidikan untuk mewarganegarakan orang-orang di dalam suatu komunitas. Pendidikan kewarganegaraan memfokuskan pada pembentukan karakter individu dalam hubungannya dengan partisipasinya dalam komunitas, seperti hormat, tanggung jawab, terbuka, perhatian, jujur, loyal, komit. Karakter demikian merupakan bagian dari karakter baik.

Pkn merupakan mata pelajaran yang multidimensional. PKn bukan hanya menekankan kepada aspek kognitif saja melainkan juga pendidikan karakter bangsa, nilai moral, kecintaan terhadap tanah air, pendidikan politik, dan kesadaran hukum. Mengingat hal tersebut, maka Pkn perlu diajarkan dari tingkat pendidikan dasar sampai kepada pendidikan yang paling tinggi karena mengingat misi dan tujuan PKn yaitu membentuk karakter warga negara yang baik. Karakter yang seharusnya dikembangkan oleh bangsa Indonesia hendaknya berupa konsep, nilai-nilai dan tindakan yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Pancasila sebagai dasar negara akan menjadi landasan dalam berbagai jenis aturan ataupun di dalam

program PKn. Maka dari itu dapat dinyatakan bahwa PKn merupakan bagian penting dari pendidikan karakter.

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, warga negara yang kreatif, warga negara yang bertanggung jawab, warga negara yang cerdas, warga negara yang kritis, dan warga negara yang partisipatif. Warga negara yang bertanggung jawab (*civics responsibilities*) mengandung arti bertanggung jawab terhadap dirinya, terhadap Tuhannya, terhadap manusia lain, terhadap lingkungan alam, serta terhadap masyarakat dan bangsa serta negaranya. Warga negara yang cerdas (*civics intellegence*) dalam arti cerdas secara moral, secara spiritual, dan cerdas secara emosional.

Menurut Somantri (2001 : 279) pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan mendidik warga negara yang baik, yang dapat dilukiskan dengan ‘warga negara negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis..., Pancasila sejati. Cogan dalam (Nurmalina dan Syaifullah 2008:3), merumuskan PKn sebagai mata pelajaran dasar yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda untuk mendorong peran aktif mereka di masyarakat.

Tujuan PKn adalah untuk membentuk warga negara yang baik. Wahab dan Sapriya (2011: 311- 312) mengidentifikasi warga negara yang baik sebagai berikut: (a) Warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik hak- hak dan kewajibannya; (b) sebagai individu warga negara yang memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial; (c) mampu memecahkan masalah-masalahnya sendiri dan juga masalah-masalah kemasyarakatan yang cerdas sesuai dengan fungsi dan perannya; (d) memiliki sikap disiplin pribadi, maupun berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Dari pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa PKn merupakan mata pelajaran dasar dengan konteks lintas bidang keilmuan yang wajib dimuat dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan dan dimaksudkan sebagai bentuk usaha untuk mewujudkan warga negara yang demokratis dan berpartisipasi dalam

kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Somantri (Azis dan Sapriya 2011:316) menyatakan bahwa objek studi PKn ialah warga negara dalam hubungannya dengan organisasi masyarakat, sosial, ekonomi, agama, kebudayaan dan negara. Kata kunci dari pengertian ini adalah warga negara dengan hubungannya dengan pihak lain yang dimaksud adalah negara.

Dengan demikian, apabila fokus kajian diarahkan pada bidang telaaahnya, maka sebenarnya ontologi PKn yang esensial adalah perilaku warga negara. Meskipun demikian, perlu disadari bahwa perilaku warga negara itu sangat kontekstual sehingga bidang kajian ini merupakan konteks dimana warga negara itu hidup dan berada.

Berangkat dari permasalahan tersebut penulis ingin mengetahui dan mengembangkan pendidikan karakter siswa di era globalisasi, yang mana globalisasi ini sedikit banyak dapat mempengaruhi karakter siswa. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul : PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI WAHANA PENGEMBANGAN KARAKTER TANGGUNGJAWAB PESERTA DIDIK DI ERA GLOBALISASI”, Studi Deskriptif Analitis di SMA Negeri 1 Baleendah

B. Identifikasi Masalah Dan Perumusan Masalah

Ada beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini, yakni

1. Perkembangan IPTEK yang sangat pesat membuat peserta didik dapat dengan mudah mengakses segala hal yang ingin mereka ketahui, akan tetapi dengan demikian tidak sedikit dari siswa yang

menyalahgunakan kemajuan IPTEK tersebut, misalnya mengakses video porno, menggunakan *handphone* pada saat belajar di kelas

2. Kehidupan manusia dalam era globalisasi telah terbawa pada suatu arus yang mengharuskan kita mengubah cara pandang terhadap diri kita sendiri maupun cara pandang terhadap orang lain. Pandangan suatu bangsa atau negara yang berpaling dari pandangan global hanya akan membuat bangsa atau negara itu terisolir.
3. Di era globalisasi ini setiap negara akan merasa bebas dalam memberikan pengaruhnya kepada negara lain, berbagai faham dan ideologi masuk ke berbagai negara, seperti halnya Indonesia. Berbagai faham yang masuk ke Indonesia bisa saja membawa bangsa ini ke arah perubahan yang lebih baik maupun keadaan yang lebih terpuruk
4. Mengingat fakta demoralisasi sudah sedemikian akut, pendidikan sekolah selama ini bisa dikatakan gagal pada aspek karakter. Sekolah terlalu terpesona dengan target-target akademis, dan melupakan pendidikan karakter. Realitas ini membuat kreativitas, keberanian menghadapi resiko, kemandirian, dan ketahanan dalam melalui berbagai ujian hidup menjadi rendah. Anak mudah frustrasi, menyerah dan kehilangan semangat juang.
5. Untuk membangun manusia yang memiliki karakter yang agung seperti dirumuskan pada tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang lengkap (*kaffah*), serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Terkait dengan ini PKn memiliki tujuan seiring dengan pendidikan nasional.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka fokus masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana Peran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era globalisasi”. Agar lebih

terarah, maka fokus masalah di atas dirinci dalam beberapa sub-masalah yang sekaligus, menjadi rumusan masalah penelitian, yakni sebagai berikut:

- a. BagaimanarencanapembelajaranPKndalampengembangankaraktertertanggungjawabpesertadidik di era globalisasi?
- b. Bagaimanaproses pembelajaranPKndalampengembangankaraktertertanggungjawabpesertadidik di era globalisasi?
- c. Bagaimanakaraktertertanggungjawabpesertadidik di era globalisasi?
- d. Bagaimanasolusi yang dikembangkan guru PKndalamrangkapengembangankaraktertertanggungjawabpesertadidik di era globalisasi?
- e. Apasajafaktorpendukungdanpenghambatdalamupayaembangankaraktertertanggungjawabpesertadidik di era globalisasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menggambarkan mengenai upaya pengembangan karakter siswa yang dibentuk melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menggambarkan :

- a. RencanapembelajaranPKndalampengembangankaraktertertanggungjawabpesertadidik di era globalisasi.
- b. Proses pembelajaranPKndalampengembangankaraktertertanggungjawabpesertadidik di era globalisasi
- c. Karaktertertanggungjawab yang di tampilkanpesertadidik di era globalisasi

- d. Solusi yang di kembangkan dalam rangka pengembangan karakter tanggung jawab siswa di era globalisasi
- e. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan karakter tanggung jawab peserta didik di era globalisasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. sebagai sumbangan teoritis pengembangan keilmuan pendidikan kewarganegaraan yang penulis tekuni
- b. sebagai bahan yang dapat menjelaskan dan menggambarkan tentang pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

2. Secara Praktis

Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan acuan bagi semua pihak dalam hal kajian mengenai PKn dan pembentukan karakter peserta didik.
- b. Sebagai gambaran faktual bagi guru dan siswa tentang pembentukan karakter peserta didik.

E. Struktur Organisasi Tesis

Untuk mempermudah dalam penulisan, maka tesis ini dibagi ke dalam lima bab diantaranya adalah bab I yang berisikan tentang latar belakang, bab II berisikan tentang kajian teori, bab III berisikan tentang metodologi penelitian, sedangkan bab IV berisikan tentang deskripsi dan hasil penelitian kemudian bab V berisikan tentang kesimpulan dan saran. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut

Bab I pendahuluan, merupakan rasional yang menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Isi dari bab ini meliputi; a) Latar belakang masalah, b)

Identifikasi dan perumusan masalah, c) Tujuan penelitian, d) Manfaat penelitian dan e) Struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Pustaka, merupakan gambaran berbagai konsep, generalisasi dan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi; a) Peran Pendidikan Kewarganegaraan, b) Konsep pengembangankarakter dan c) Era Globalisasi,

Bab III Metodologi Penelitian, merupakan penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan. Isi dari bab ini meliputi; a) Lokasi dan subjek penelitian, b) Desain penelitian dan justifikasi penggunaan desain tersebut, c) Metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode tersebut, d) Definisi operasional yang dirumuskan untuk setiap variabel, e) Instrumen penelitian, f) Teknik pengumpulan data, dan g) Teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan gambaran data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian dianalisis menggunakan berbagai teori yang relevan. Isi dari bab ini meliputi gambaran umum hasil penelitian dan analisis hasil penelitian

Bab V Penutup, merupakan jawaban dari aspek yang diteliti. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.